

**LAPORAN PENELITIAN DOSEN
PEMULA**



Judul

**PENERAPAN KURIKULUM 2013 DALAM PROSES PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SD
(KAJIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN KAB/KOTA BANDUNG)**

Oleh :
AGUS TATANG SOPANDI
(atatang@ut.ac.id)

SURYO PRABOWO
(sprabowo@ut.ac.id)

UNIVERSITAS TERBUKA

2014

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Kurikulum 2013 (Kurtilas) pada proses pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) di SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disebut juga pendekatan naturalistik. Penelitian mengkaji penerapan proses pembelajaran SBDP di SD serta berbagai permasalahan yang dihadapi guru terkait pelaksanaan pembelajaran SBDP di SD. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah di wilayah Kabupaten dan Kota. Bandung dengan sampel purposif berdasarkan letak geografis urban, pedesaan dan daerah terpencil. Analisis data menggunakan model analisis alir dan model interaktif (Miles & Huberman, 1995). Agar data mempunyai validitas, reliabilitas, dan objektivitas yang tinggi, dilakukan triangulasi sumber data (Moleong 2001:178). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di beberapa Sekolah Dasar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun beberapa penyebab terjadinya hal tersebut diantaranya guru belum menguasai sepenuhnya strategi yang seharusnya dilaksanakan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya berdasarkan kurikulum 2013. Berikutnya guru tidak begitu menguasai substansi yang memadai terkait materi Seni Budaya dan Prakarya yang harus disampaikan pada pesertadidik. Untuk hal tersebut dipandang perlu pihak dan instansi terkait melakukan upaya untuk lebih meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 dan membekali kompetensi guru dalam bidang Seni Budaya dan Prakarya serta penguasaan terhadap model pembelajaran tematik dengan berbagai cara, baik pelatihan khusus maupun diskusi dalam pertemuan KKG di tempat guru-guru berada.

Kata kunci: *Kurikulum 2013, pembelajaran seni budaya dan prakarya, Sekolah Dasar.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni dan budaya memiliki manfaat yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik secara pribadi maupun sosial, sehingga sangat beralasan jika seni dan budaya masuk dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah seperti yang dinyatakan dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 37 ayat 1. Dalam struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP), materi seni dan budaya dikemas dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), sementara dalam kurikulum 2013 SBK diganti namanya menjadi mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (selanjutnya ditulis SBDP) dengan demikian, mata pelajaran SBDP di SD wajib disampaikan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah.

Mata pelajaran SBDP diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.” Peran ini hanya dapat diberikan melalui mata pelajaran seni. Pentingnya seni dalam pendidikan, disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara “Seni adalah segala sesuatu perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia” (Hadjar Primadi, 2009). Seni menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, diyakini dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia sehingga sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian peserta didik sehingga diharapkan menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang utuh (berkarakter) di kemudian hari.

Namun demikian seiring diberlakukannya kurikulum 2013 penulis belum menemukan suatu kajian atau evaluasi, yang mengkaji secara detil sejauh mana proses pembelajaran seni dan budaya dilaksanakan pada proses pembelajaran dalam penerapan kurikulum sebelumnya (KTSP). Apakah sudah berjalan sesuai dengan tuntutan rumsan kurikulum atau belum. Hal ini mendorong penulis untuk mengetahui sejauhmana implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran SBDP di SD dilaksanakan. Apakah sudah diterapkan sesuai tuntutan kurikulum atau belum, upaya ini dilakukan sebagai dasar pertimbangan dalam mengantisipasi berbagai kendala di lapangan terkait diberlakukannya kurikulum 2013 tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru SD terhadap Kurikulum 2013 ?
2. Bagaimana persepsi guru SD terhadap mata pelajaran SBDP di SD ?
3. Bagaimana proses pembelajaran SBDP di SD ?
4. Bagaimana penguasaan materi SBDP oleh guru SD ?
5. Apa kendala-kendala yang dihadapi terkait proses pembelajaran SBDP di SD ?
6. Kebijakan apa yang harus dirumuskan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 agar mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBDP) dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang diharapkan. ?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi acuan untuk menjangkau berbagai informasi yang terkait dengan berbagai permasalahan tersebut secara mendalam tentang proses pembelajaran SBDP di SD sesuai Kurikulum 2013 .

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan menjadi dua tujuan, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus . Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban berbagai masalah yang telah dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, dalam hal ini implementasi kurikulum SBK di SD dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru kelas SD sebagai upaya antisipasi IMPLEMENTASI Kurikulum 2013. Secara khusus penelitian ini dilakukan sebagai persyaratan akademik dalam memenuhi Tri Dharma perguruan tinggi dalam hal bidang penelitian.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni secara teoretis dan secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi tentang informasi sejauhmana implementasi kurikulum SBK di SD dilaksanakan di sekolah dalam proses pembelajaran oleh setiap guru kelas. Secara umum hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan instansi-instansi terkait, fakultas , dosen dan guru tentang pembelajaran SBK di SD menyongsong diberlakukannya Kurikulum 2013 yang berubah nama mata pelajaran menjadi seni budaya dan prakarya (SBDP).

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Kurikulum 2013 Sekolah Dasar

Kurikulum yang digunakan dalam system pendidikan di Indonesia telah terjadi beberapa kali pergantian dalam kurun waktu 44 tahun telah melahirkan 5 kurikulum yaitu kurikulum 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 (KBK), 2006 (KTSP), dan yang diberlakukan pada saat ini adalah kurikulum 2013. Tujuan dari semua kurikulum yang dirumuskan pada hakikatnya sama yaitu untuk menghasilkan pesertadidik yang berkualitas yang mencakup tiga kemampuan yaitu, pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

Beberapa perubahan yang terdapat pada kurikulum 2013 dari KTSP 2006 yang merupakan lanjutan dari rintisan kurikulum berbasis kompetensi (KBK 2004) di antaranya jumlah mata pelajaran dan jam pelajaran. Mata Pelajaran SBK pada KTSP yang semula diberikan pada kelas 4, 5 dan 6 dengan waktu 4 jam dalam 1 minggu, pada kurikulum 2013 berubah nama menjadi mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDBP) yang diberikan kepada kelas 1 sampai 6 melalui pendekatan pembelajaran tematik dengan jumlah jam pelajaran untuk kelas 1, 2, dan 3 (4 jam pelajaran), sementara untuk kelas 4, 5, dan 6 (6 jam pelajaran). Dengan demikian ada dua hal yang sangat krusial yang harus ditelusuri secara detail dengan diberlakukannya kurikulum 2013 terkait mata pelajaran SBDBP pada kurikulum 2013 di SD. Kedua hal tersebut adalah: pertama, penguasaan materi SBDBP dan kedua pemahaman dan penguasaan pendekatan pembelajaran tematik. Kedua hal tersebut sangat penting dikuasai guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Seperti pada mata pelajaran SBK di SD pada KTSP, SBDBP merupakan amanat dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Budaya yang dimaksud dalam mata pelajaran SBK pada KTSP/SBDBP pada Kurikulum 2013, tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran SBDBP, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran SBDBP pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Mata pelajaran SBDBP/SBK pada KTSP memiliki sifat *multilingual*, *multidimensional*, dan *multikultural*. *Multilingual* bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. *Multidimensional* bermakna pengembangan beragam kompetensi

meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat *multikultural* mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap kemajemukan budaya Nusantara dan Mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang beragam.

Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan *intrapersonal*, *interpersonal*, *visual spasial*, musikal, *linguistik*, logik matematik, naturalis serta kecerdasan *adversitas*, kecerdasan *kreativitas*, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Bidang seni rupa, musik, tari, dan keterampilan memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam pendidikan seni dan keterampilan, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Mata pelajaran SBDP bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan
2. Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan
3. Menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan
4. Menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Ruang lingkup mata pelajaran SBDP meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya
2. Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik
3. Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari
4. Seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari dan peran

5. Keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional dan keterampilan akademik.

Guru kelas diharapkan minimal mengajarkan satu dari keempat bidang seni yang ditawarkan sesuai dengan kemampuan serta fasilitas yang tersedia. Pada sekolah yang mampu menyelenggarakan pembelajaran lebih dari satu bidang seni, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan diikutinya. Pada tingkat SD/MI, mata pelajaran Keterampilan ditekankan pada keterampilan vokasional, khusus kerajinan tangan (sumber KTSP 2006).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran SBK di SD merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru SD yang berstatus sebagai guru kelas, mengapa demikian karena sistem dalam pendidikan SD kita tidak memberlakukan guru mata pelajaran tetapi guru kelas. Oleh karena itu, setiap guru kelas harus menguasai berbagai mata pelajaran kecuali mata pelajaran agama dan olah raga. Walaupun mata pelajaran SBK bukan salah satu mata pelajaran yang tercantum pada standar kompetensi guru kelas (SKGK), karena di SD tidak ada guru SBDP khusus seperti pada mata pelajaran agama dan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) namun demikian guru SD dituntut menguasai mata pelajaran SBDP.

B. Peran Seni dalam Pendidikan

Mata pelajaran seni dan budaya diberikan di sekolah (SD,SMP,SMA) pada dasarnya bukan bertujuan untuk mencetak pesertadidik menjadi seniman atau budayawan, tetapi seni dan budaya diberikan bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan anak secara utuh (cerdas akalinya, sehat jasmaninya, indah perilakunya). Lebih lanjut Cut Camaril (2003) menjelaskan bahwa "Pendidikan seni yang bersifat *multidimensional*, *multilingual*, dan *multicultural* memiliki potensi dalam pengembangan kecerdasan manusia agar mampu tampil secara bermartabat pada masa depan". Hal senada disampaikan Primadi Tabrani (2003) yang menyatakan bahwa pendidikan manusia seutuhnya-pendidikan integral tak akan tercapai bila seni dianaktirikan dalam kurikulum SD, SMP dan SMA kita".

Melalui seni anak dapat mengembangkan kretivitasnya secara optimal, orang yang kreative akan lebih mudah menjalani hidup dimasa depan dibandingkan dengan anak yang memiliki kecerdasan secara kognitif belaka. Oleh karena itu pemberlakuan Kurikulum 2013 di antaranya berupaya mendorong pesertadidik memiliki kreativitas tinggi. Seperti

disampaikan Prof. Alkaf pada *pressworkshop* kurikulum 2013 mengutip dari pendapat **Dyers, J.H. et al [2011], Innovators DNA, Harvard Business Review** menjelaskan:

- 2/3 dari kemampuan kreativitas seseorang diperoleh melalui pendidikan, 1/3 sisanya berasal dari genetik.
- Kebalikannya berlaku untuk kemampuan kecerdasan yaitu: 1/3 dari pendidikan, 2/3 sisanya dari genetik.
- Kemampuan kreativitas diperoleh melalui:
 - Observing [mengamat]
 - Questioning [menanya]
 - Experimenting [mencoba]
 - Associating [menalar] } Personal
- Networking [Membentuk jejaring] → interpersonal

Mengacu pada pendapat tersebut pembelajaran berbasis kecerdasan tidak akan memberikan hasil signifikan (hanya peningkatan 50%) dibandingkan yang berbasis kreativitas (sampai 200%). Sarana untuk mengembangkan kreativitas pesertadidik yang paling tepat yaitu melalui pembelajaran seni budaya dan prakarya. Terkait dengan pendekatan tematik yang diberlakukan pada kurikulum 2013, seni dapat dijadikan sebagai media untuk memahami materi pelajaran lain hal ini seyogyanya dapat membantu guru SD dalam mengimplentasikan kurikulum 2013 tersebut yang menggunakan pendekatan tematik mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Penguasaan materi seni dan budaya yang dikuasai guru dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara keseluruhan. Pendekatan pendidikan seni yang dilakukan dalam pendekatan pembelajaran tematik adalah pendekatan “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni. Melalui pembelajaran seni musik, tari, dan rupa guru dapat menjelaskan materi yang terkait dengan mata pelajaran, bahasa, matematika, IPA, IPS, PKn, olah raga serta agama (melalui lagu *religi*).

Peran dan fungsi seni lebih lanjut disampaikan oleh Hajar Pamadhi dkk (2009) dalam Buku Matri Pokok (BMP) Pendidikan Seni di SD untuk mahasiswa S1 PGSD FKIP Universitas Terbuka yang menjelaskan bahwa salah satu fungsi pendidikan seni adalah menyeimbangkan kinerja otak kanan (mengembangkan kedisiplinan, keteraturan dan berpikir sistematis) dan otak kiri (mengembangkan kemampuan kreasi yang *unstructured* seperti ekspresi, kreasi, imajinasi yang tidak membutuhkan sistematika kerja agar terjadi perpaduan gerak yang dinamis). Dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan para ahli ditemukan

bahwa ternyata seni dapat membantu pengembangan daya pikir anak, mengembangkan kepekaan anak, dapat membantu memahami materi pelajaran lain, dan melalui kegiatan produksi karya seni mampu membangkitkan karsa anak.

Terkait dengan pendekatan tematik yang diberlakukan pada kurikulum 2013, seni dapat dijadikan sebagai media untuk memahami materi pelajaran lain hal ini seyogyanya dapat membantu guru SD dalam mengimplentasikan kurikulum 2013 tersebut yang menggunakan pendekatan tematik mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Penguasaan materi seni dan budaya yang dikuasai guru dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara keseluruhan. Pendekatan pendidikan seni yang dilakukan dalam pendekatan pembelajaran tematik adalah pendekatan “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni. Melalui pembelajaran seni musik, tari, dan rupa guru dapat menjelaskan materi yang terkait dengan mata pelajaran, bahasa, matematika, IPA, IPS, PKn, olah raga serta agama(memlaui lagu *religi*).

Untuk lebih mengoptimalkan proses pembelajaran mata pelajaran seni budaya dan prakarya dalam melaksanakan kurikulum 2013, guru dituntut lebih menguasai dan memahami bukan saja hanya sekedar teori, tetapi praktik seni budaya dan prakarya sesuai cakupan materi yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Guru harus memahami dan mengerti tentang fungsi pendidikan seni yang di antaranya sebagai media ekspresi, sebagai media komunikasi, dan sebagai media pembinaan kreativitas, serta sebagai media pengembangan hobi dan bakat. Melalui seni guru dapat melatih anak untuk belajar mengungkap isi hati dan pikiran yang sulit diungkapkan melalui kata-kata, memberikan kesempatan ide dan pikiran diungkapkan melalui gerakan sehingga berujud tarian, demikian pula seni memberi kesempatan mengungkapkan yang dirasakan, gagasan, dan pikiran anak melalui rangkaian nada dan suara atau mewujudkannya dalam bentuk gambar atau prakarya lainya.

C. Profil Guru di Sekolah Dasar

Guru di Sekolah Dasar saat ini pada umumnya adalah guru kelas, yaitu Guru yang mengajarkan seluruh mata pelajaran yang ada dalam kurikulum SD kecuali pelajaran agama dan penjasorkes. Untuk mata pelajaran agama dan penjasorkes sebagian besar sekolah sudah memiliki guru agama dan olah raga yang telah dipersiapkan pemerintah dari lulusan Sekolah Guru Olah Raga (SGO) atau D2/S1 Penjas dan Pendidikan Guru Agama (PGA) atau D2/S1 PAI yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Sementara untuk guru khusus

mata pelajaran seni di SD tidak difasilitasi guru khusus mata pelajaran seni, padahal dalam Standar Kompetensi Guru Kelas (SKGK) yang dikeluarkan Dikti 2005 kompetensi guru kelas hanya mencakup 5 mata pelajaran yaitu, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan PPKn. Jadi kalau mengacu pada SKGK tersebut mata pelajaran seni bukan mata pelajaran yang termasuk kompetensi yang harus dikuasai guru kelas. Kemudian bagaimana proses pembelajaran seni di harus dilaksanakan sesuai dengan rumusan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis sebelumnya tentang Pemanfaatan Program Video Penuntun Buku Materi Pokok Terhadap Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengajar SBK di SD yang dilakukan pada mahasiswa semester 7 program S1 PGSD FKIP-UT di UPBJJ Bandung pada tahun 2009, diperoleh gambaran bahwa mahasiswa S1 PGSD yang semuanya berstatus guru kelas SD pada umumnya kurang menguasai materi dan praktik mata pelajaran SBK di SD. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran SBK yang dilaksanakan mahasiswa sebagai guru dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masing-masing, terkadang SBK tidak disampaikan karena mahasiswa/guru bersangkutan merasa tidak memiliki kemampuan di bidang seni dan budaya (AT.Sopandi, 2010).

Penelitian tersebut hanya focus pada apakah pemanfaatan media dalam pelaksanaan tutorial mata kuliah pendidikan seni di SD dapat meningkatkan kemampuan mengajar SBK mahasiswa sebagai guru kelas di SD. Hal terkait implemtasi KTSP mata pelajaran SBK di SD yang dilaksanakan guru kelas di sekolah belum diteliti secara mendalam, oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mencoba menggali informasi terkait masalah-masalah tersebut.

Fakta lain yang diperoleh penulis berdasarkan pengamatan langsung pada pelaksanaan tutorial Pendidikan Seni di SD pada mahasiswa S1 PGSD FKIP-UT di beberapa tempat tutorial dapat diperoleh informasi tentang masalah-masalah dan tanggapan mahasiswa/guru terhadap pembelajaran seni di SD. Temuan-temuan tersebut mempertegas hasil penelitian yang dilakukan (Syafii, 1999) yang menunjukkan " bahwa para guru merasa tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mengajarkan materi-materi pendidikan seni. Mereka merasa tidak berbakat, oleh karena menurut anggapan mereka, guru yang mengajar pendidikan seni harus yang memiliki bakat. Disamping itu juga mereka berpendapat bahwa pendidikan seni merupakan pendidikan yang tidak penting. Alasan mereka adalah bahwa mata pelajaran pendidikan seni merupakan mata pelajaran yang tidak di-ebtanas-kan. Bahkan di antara mereka ada yang setuju jika mata pelajaran seni dan keterampilan dihapus dari struktur program kurikulum (Syafii, 2003).

Fenomena tersebut terjadi karena guru-guru SD tidak memahi fungsi pendidikan seni yang dapat membentuk karakter psikis anak sejak dini. Mereka tidak paham tentang konsep

pendekatan seni dalam pendidikan dan pendidikan melalui seni, sehingga tidak dapat membedakan antara mengajarkan seni kepada anak supaya anak menguasai cabang-cabang seni (musik, tari, rupa) seperti dilakukan disanggar-sanggar atau sekolah kejuruan seni (seni dalam pendidikan) dan konsep pendekatan pendidikan melalui seni yang memosisikan seni sebagai media komunikasi, bermain, pengembangan bakat dan kretivitas. Yang pada akhirnya memberikan keseimbangan aspek rasional, sebagai pendidikan kreatif dan rekreatif.

Kurangnya pemahaman tentang konsep pendekatan dan hakikat pembelajaran seni di SD, mengakibatkan guru tidak begitu peduli terhadap pendidikan Pembelajaran seni yang diberikan kepada anak hanya sebatas mengisi waktu tersedia dalam jam pelajaran tanpa dilandasi dengan konsep-konsep yang terkandung dalam fungsi-fungsi pendidikan seni di SD yang sangat diperlukan anak umumnya ketika guru mengajarkan seni musik, kegiatan yang dilakasna menugaskan anak-anak untuk tampil ke depan kelas menyakinkan lagu bebas begitupun dalam pelajaran seni rupa anak hanya ditugaskan untuk menggambar bebas. Untuk seni tari bahkan tidak pernah tersentuh sama sekali kondisi ini semakin memperburuk keberadaan pendidikan seni di SD.

Hal tersebut akan berimbas pada tingkat apresiasi anak terhadap seni dan lebih lanjut terhadap pembentukan sikap dan kepribadian anak di masa depan. Tidak aneh kalau pelajar, mahasiswa, bahkan para wakil rakyat memiliki perilaku yang tidak terpuji (tawuran, korupsi, sex bebas, narkoba dan tindakan-tindak lainnya), hal ini sebagai salah satu akibat kurangnya penanaman rasa seni mereka seperti apa yang diungkapkan oleh Primadi Tabrani sebagai pendidikan manusia seutuhnya-pendidikan integral tak akan tercapai bila seni dianaktirikan dalam kurikulum SD, SMP dan SMA kita". Pernyataan ini perlu mendapat respon dari berbagai pihak, dari guru dan pemangku kebijakan dan masyarakat luas. Untuk dapat memberikan dukungan dan solusi agar pendidikan seni dapat diterapkan di sekolah sejak dini dengan baik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan rekomendasi dalam mengimplemntasikan kurikulum 2013 mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBDP).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjudul “Penerapan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) di SD (Tinjauan Deskriptif kualitatif)”. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang disebut juga pendekatan naturalistik. Pendekatan ini dilakukan dengan cara langsung mengamati situasi yang terjadi secara wajar tanpa ada intervensi peneliti atau manipulasi subjek penelitian, sehingga diperoleh informasi secara langsung dari informan tentang fenomena yang terjadi sebenarnya. Adapun alasan memilih pendekatan ini, adalah sebagai berikut:

Pertama, peneliti ingin memperoleh informasi secara langsung dari guru sekolah dasar (guru kelas) tentang situasi dan kondisi terkini terkait penerapan kurikulum 2013 (kurtilas) di lingkungan sekolahnya.

Kedua, peneliti ingin memperoleh informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) yang dilakukan guru kelas SD dalam penerepan kurikulum 2013 melalui pendekatan pembelajaran tematik.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Berhubungan dengan itu, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1982:119, dalam Sukardi, 2008:157). Penelitian deskriptif disebut juga penelitian noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variable penelitian. Peneliti melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Alasan dilakukannya penelitian deskriptif karena dua alasan. Pertama, dari pengamatan empiris didapat bahwa laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.

Berdasarkan pada proses pengumpulan data yang dilakukan, penelitian deskriptif termasuk pada jenis penelitian laporan diri (*self-Report Research*). Dalam penelitian *self-Report*

Research, informasi dikumpulkan oleh peneliti secara langsung sebagai *human instrument*. Individu yang diteliti dikunjungi dan dilihat kegiatannya dalam situasi yang alami. Tujuan observasi langsung adalah untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis secara intensif interaksi faktor-faktor yang terlibat di dalamnya. Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, adalah tentang bagaimana penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar (SD) dalam proses pembelajaran Seni Budaya dan Parkarya.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen pengumpul data secara langsung (*human instrument*). Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Dengan menggunakan instrumen yang bukan manusia, apalagi alat yang sudah dipersiapkan tanpa melihat lapangan, penyesuaian terhadap fenomena yang terjadi pada objek penelitian di lapangan tidak mungkin dapat dilaksanakan. Peneliti sebagai alat (*human instrument*) dapat berhubungan langsung dengan informan dan mampu memahami, menanggapi, dan menilai makna dari berbagai interaksi di lapangan. Peneliti berperan sebagai pengamat, juga sebagai partisipan dalam kegiatan yang menjadi kajian penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah di kota Bandung dengan memilih sampel secara purposif di beberapa UPTD dinas pendidikan dan kebudayaan di beberapa kecamatan. Pertimbangan penetapan lokasi penelitian karena wilayah kabupaten dan kota Bandung dapat mewakili sampel secara umum yang dapat mewakili katagori-katagori sekolah ditinjau dari berbagai hal, misalnya secara geografis ada yang di perkotaan, di pedesaan dan daerah terpencil yang tentunya memiliki keunikan-keunikan masing-masing. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru SD, kepala sekolah, pengawas dan Kepala UPTD, Intruktur Nasional Kurikulum 2013 (IN) yang dapat diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat terkait implementasi pembelajaran SBDP di SD di wilayah yang dijadikan tempat penelitian

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Guru-guru sekolah dasar, kepala sekolah, pengawas, Intruktur Nasional (IN) kurikulum 2013, serta dokumen kurikulum 2013 terutama uraian tentang isi kurikulum 2013 di kelas 4 yang difokuskan pada mata pelajaran seni budaya

dan prakarya (SBDP) yang disampaikan dalam model pembelajaran tematik. Data yang diperoleh berupa data kualitatif berkaitan dengan informasi terkini terkait penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar khususnya tentang proses pembelajaran SBDP yang dilaksanakan guru kelas.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Supaya data dan informasi dapat dipergunakan dalam penalaran, data dan informasi itu harus merupakan fakta. Dalam kedudukannya yang pasti sebagai fakta, bahan-bahan itu siap digunakan sebagai *eviden* yaitu semua fakta yang ada, semua kesaksian, semua informasi, atau otoritas yang dihubungkan untuk membuktikan sesuatu kebenaran dari suatu objek yang diteliti (Keraf, 1983:9 dalam A.T. Sopandi : 2010). Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian-pengujian melalui cara tertentu terhadap bahan-bahan atau data yang dikumpulkan. Untuk pengujian tersebut, dalam penelitian ini dilakukan cara-cara teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Penyebaran Kuesioner

Untuk menggali informasi awal terhadap masalah penelitian yang ditentukan, dilakukan penyebaran kuesioner kepada sejumlah guru dari dua wilayah yang berbeda, yaitu kabupaten dan kota Bandung. Adapun focus pertanyaan yang diajukan dalam pertanyaan kuesioner yaitu:

- a. Bagaimana pemahaman guru SD terhadap Kurikulum 2013 ?
- b. Bagaimana persepsi guru SD terhadap mata pelajaran SBDP di SD ?
- c. Bagaimana proses pembelajaran SBDP di SD ?
- d. Bagaimana penguasaan materi SBDP oleh guru SD ?
- e. Apa kendala-kendala yang dihadapi terkait proses pembelajaran SBDP di SD ?
- f. Kebijakan apa yang harus dirumuskan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 agar mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBDP) dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang diharapkan. ?

2. Metode Pengamatan

Metode pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Hal-hal yang diamati adalah hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang diperlukan. Pada metode pengamatan, dikenal tiga jenis metode pengamatan, yaitu pengamatan biasa, pengamatan terkendali, dan pengamatan terlibat.

- a. Pengamatan Biasa, metode pengamatan biasa, menurut prof. Pasurdi Suparlan tidak memperbolehkan si peneliti terlibat dalam hubungan-hubungan emosi pelaku yang menjadi sasaran penelitian. Metode ini dipergunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan keterangan yang diperlukan berkenaan dengan masalah-masalah yang terwujud dari sesuatu peristiwa atau gejala-gejala (Patalima, 2007:62).
- b. Metode Pengamatan Terlibat, metode pengamatan terlibat adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan atau dipahami oleh para warga yang ditelitinya. Dalam penelitian ini penelitian melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pelaksanaan tutorial, kegiatan proses pembelajaran seni di SD yang dilakukan mahasiswa di kelas, serta fokus permasalahan yang diteliti terkait dengan pemanfaatan VCD dalam proses belajar mandiri.

3. Wawancara

Metode wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik pengumpulan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan, pertama dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, akan tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan dapat mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang (Patalima, 2007:65).

Metode wawancara menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, penggalian data dan informasi, dan selanjutnya tergantung improvisasi peneliti di lapangan. Informan yang diwawancarai berkaitan dengan pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Guru kelas pada pokjar Pameungpeuk dan pokjar Pasundan Tarogong kabupaten Garut yang sedang menempuh program SI PGSD di semester 4 atau semester di atasnya yang telah lulus mata kuliah pendidikan seni di SD, dengan tujuan untuk memperoleh informasi terkait dengan proses pembelajaran SBK di SD, serta pemanfaatan video penuntun BMP yang mereka pelajari.
- b. Beberapa siswa SD yang merupakan siswa dari mahasiswa kedua pokjar tersebut, tujuannya untuk mendapatkan informasi terkait proses pembelajaran SBK yang dialaminya di kelas.
- c. Kepala Sekolah, Pejabat/stap UPTD, tujuannya untuk memperoleh informasi (tanggapan/pendapat) terkait proses pembelajaran SBK di SD yang mereka amati.

4. Diskusi Kelompok Terfokus

Diskusi kelompok terfokus diharapkan dapat menghasilkan data kualitatif yang terkait dengan sikap, persepsi, dan opini peserta. Data ini diperoleh dari jawaban informan atas pertanyaan terbuka dan hasil hasil pengamatan selama proses diskusi yang dilaksanakan pada kegiatan tutorial. Pada proses ini peneliti dapat berfungsi ganda baik sebagai moderator, pendengar, pengamat maupun analisis data dengan proses induktif. Peserta dalam diskusi kelompok terfokus adalah kelompok-kelompok mahasiswa yang berstatus guru kelas.

5. Analisis Dokumen

Catatan dan dokumentasi menjadi sumber informasi pendukung pelaksanaannya penelitian terutama dalam menganalisis permasalahan yang terjadi. Adapun beberapa dokumen yang dianalisis, adalah .

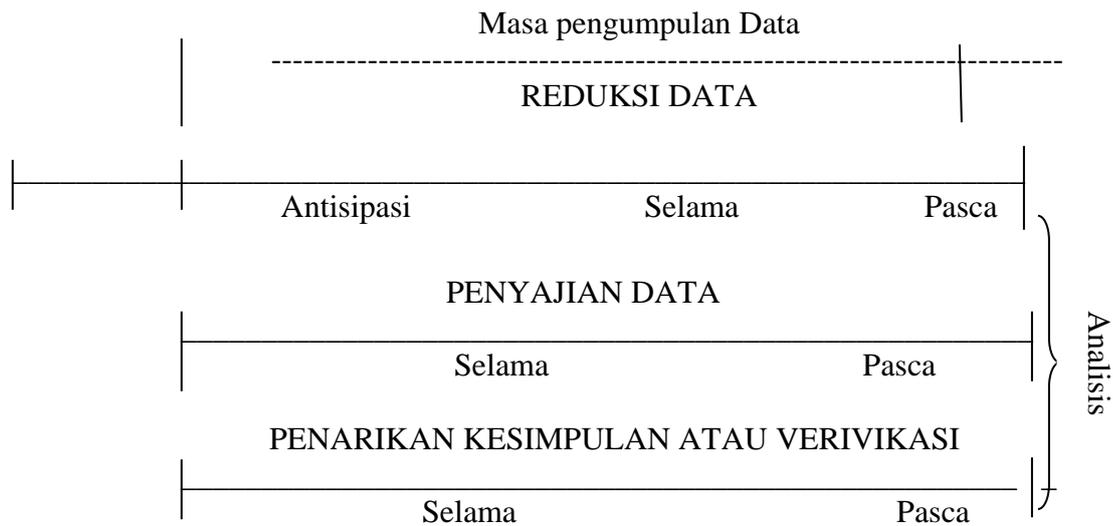
- a. Kurikulum 2013
- b. Buku Panduan untuk guru dan siswa
- c. Rencan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif, proses analisis tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dari fakta empiris. Peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain Bogdan dan Biklen (1982) dalam Zuriyah (2005: 217).

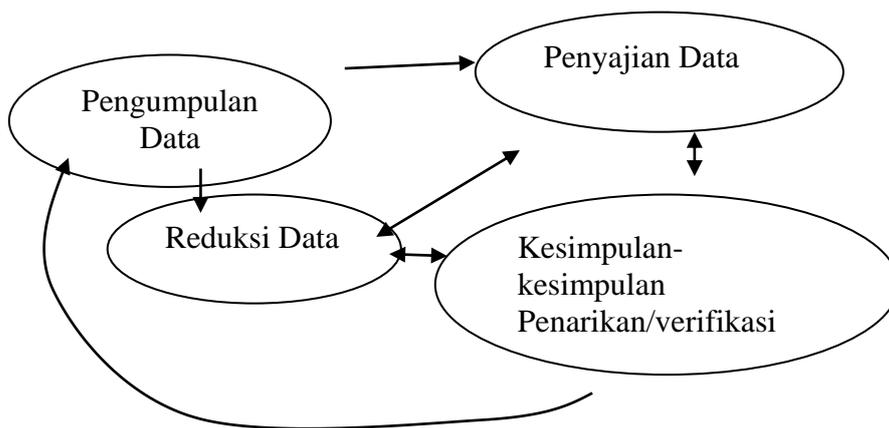
Dengan demikian, temuan peneliti di lapangan yang kemudian dibentuk ke dalam bangunan teori, hukum, bukan dari teori yang telah ada, melainkan dikembangkan dari data lapangan (induktif). Menurut Milles dan Huberman, dalam (Margono, 2007:39). Ada dua model pokok proses analisis, yaitu sebagai berikut.

1. Model analisis alir (mengalir); tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi) disajikan saling menjalin dengan proses pengumpulan data dan mengalir bersamaan. Berikut gambar model alir (mengalir):



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data: Model Alir
 Sumber: Miles & Huberman, 1992:18

2. Model analisis interaksi; komponen reduksi data dan sajian data dilakukan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) berinteraksi. Untuk mendukung proses analisis tersebut, maka data yang diperoleh harus lengkap dan menyeluruh dalam latar lingkungannya. Oleh karena itu, apabila kesimpulan dirasakan kurang mantap atas dasar pengamatan pertama (terdahulu), peneliti kembali mengumpulkan data untuk menyempurnakan hasil berdasarkan temuan yang lebih mantap lagi. Berikut gambar Model interaktif:



Gbr 3.2 . Komponen Analisis Data: Model Interaktif
 Sumber: Miles & Huberman, 1992:20

Selanjutnya, menurut Muslimin (2002: 144-152), ada 5 (lima) jenis analisis data yang dapat dipergunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut.

1. Analisis Domain (*Domain Analysis*), dilakukan untuk memperoleh gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan relative menyeluruh tentang apa yang tercakup disuatu fokus atau pokok permasalahan yang diteliti peneliti.
2. Analisis Taksonomi (*Taxonomic Analysis*), yang lebih rinci dan mendalam. Pada analisis taksonomi, peneliti tidak hanya berhenti untuk mengetahui sejumlah kategori atau simbol yang tercakup pada domain (*included term*), tetapi juga melacak kemungkinan sub-subset yang mungkin tercakup pada masing-masing kategori atau simbol di *included term*-nya termasuk yang tercakup pada subset dan begitu seterusnya sehingga semakin lebih terinci lagi.
3. Analisis Komponensial (*Componential Analysis*), adalah penelaahan sistematis pada atribut-atribut (komponen dari makna) berkaitan dengan kategori kultural. Apabila peneliti menemukan kontras antara anggota dalam domain, kontras tersebut dianggap merupakan atribut atau komponen dari makna. Atribut dari semua kategori kultural dalam suatu domain dapat disajikan sebagai diagram yang disebut sebagai paradigm (Nurul Zuariah,2007:221).
4. Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes*), konsep analisis tema kultural “tema budaya” pertama kali diperkenalkan dalam penelitian social oleh ahli antropologi yang bernama Moris Opler. Ia menyatakan bahwa peneliti dapat memahami secara baik pola umum dari suatu budaya dengan mengidentifikasi tema-tema yang berlangsung. Opler mendefinisikan tema sebagai postulat atau posisi yang disiratkan, dan biasanya perilaku pengendali atau aktivitas stimulasi, yang diakui secara tersembunyi atau ditampilkan secara terbuka dalam suatu masyarakat. Contoh postulat atau tema yang dijumpai pada budaya Apche yang berasal dari ekspresi gejala budaya adalah sebagai berikut : “Orang laki-laki secara fisik, mental, dan moral lebih unggul (superior) dibandingkan wanita”. Tema-tema budaya ini dikembangkan dari beberapa analisis komponensial.
5. Analisis Komparasi Konstan (*Constant Comparative Analysis*), biasa disebut dengan *Grounded Theory Research*. Peneliti berusaha mengkonsentrasikan dirinya pada deskripsi yang rinci tentang sifat dan ciri data yang dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pernyataan-pernyataan teoritis yang lebih umum. Pada waktu yang telah memadai rekaman cadangan deskripsi yang akurat tentang fenomena social yang relevan, barulah peneliti dapat menghipotesiskan jalinan-jalinan hubungan diantara fenomena-fenomena yang ada, kemudian mengujinya dengan menggunakan porsi data yang lain.

Proses analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model analisis model alir (mengalir) dan model interaksi yang menurut peneliti lebih sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data mempunyai validitas, reliabilitas, dan objektivitas yang tinggi, maka dilakukan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu, yaitu triangulasi sumber, metode dan teori (Moleong 2001:178). Dalam penelitian ini, hanya dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui melalui alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan interaksi dengan guru SD terutama guru kelas 4 untuk memperoleh informasi awal tentang penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran SBDP dilingkungan mereka mengajar.
2. Peneliti secara langsung melakukan observasi kesekolah-sekolah tertentu untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru-guru terkait penerapan kurikulum khususnya dalam mata pelajaran SBDP.
3. Dari hasil pengamatan dan wawancara secara langsung, peneliti berusaha menggali informasi tentang bagaimana penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran SBDP dilaksanakan..

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pelaksanaan penelitian tentang Implementasi Kurikulum 2013 dalam Proses Pembelajaran seni Budaya dan Prakarya (SBDP) dilakukan di beberapa sekolah di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar (UPTD TK/SD) kecamatan Cicalengka yaitu SDN 9 Cicalengka dan SDN Pelita Cicalung Desa Dampit Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung serta SDN Ciporeat 1 Kecamatan Ujungberung Dinas Pendidikan Kota Bandung.

Profil sekolah yang dijadikan obyek penelitian dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu Sekolah yang ada di wilayah kota, kota kecamatan dan daerah pedesaan (terpencil).

1. Sekolah yang dikategorikan masuk daerah perkotaan adalah SDN Ciporeat 1 yang berlokasi di Jalan Raya A.H Nasution No.29 Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujungberung Kota Bandung Tahun berdiri tahun 1940. Jumlah Rombongan Belajar (Rombel) berjumlah 8 kelas, masing kelas 1 (2 kelas), kelas 2 (1 kelas), kelas 3 (1 kelas), kelas 4 (1kelas), kelas 5 (1 kelas) dan kelas 6 (2 kelas). Jumlah Tenaga Pendidik dan kependidikan 18 orang (5 laki-laki dan 13 perempuan). Staus pegawai 12 guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 6 guru Honor sekolah. Jumlah siswa keseluruhan 330 siswa.
2. Sekolah yang berlokasi di kota kecamatan adalah SDN 9 Cicalengka yang beralamat di Jalan Raya Timur No.425 Cicalengka Wetan Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung berdi mulai tahun 1960. Jumlah Rombel berjumlah 10 kelas, masing-masing kelas 1 (1 kelas), kelas 2 (1 kelas), kelas 3 (2 kelas), kelas 4 (2 kelas), kelas 5 (2 kelas), kelas 6 (2 kelas). Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan 16 orang (3 laki-laki dan 13 (perempuan). Status kepegawaian 10 guru berstatus PNS dan 5 guru honorer dan 1 honor tenaga kependidikan.Jumlah siswa keseluruhan 311 siswa.
3. Sekolah yang berlokasi di pedesaan (terpencil) adalah SDN Pelita yang beralamat di Kampung Cicalung Desa Dampit Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung, berdiri mulai tahun 1973. Jumlah Rombel 6 kelas (kelas 1-6 masing-masing 1 kelas) dengan jumlah siswa keseluruhan 232 siswa. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan terdiri dari 14 orang (6 laki-laki dan 8 perempuan) dengan status kepegawaian 9 guru PNS, 3 guru sukwan, dan 2 tenaga kependidikan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian terkait proses pembelajaran SBDP dalam penerapan kurikulum 2013 (kurtilas) di wilayah kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kota Bandung dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama penelusuran informasi awal yang dilakukan pada beberapa guru, kepala sekolah, dan pengawas di beberapa UPTD di wilayah kerja Kabupaten dan Kota Bandung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran secara umum tentang kajian yang ditetapkan dalam penelitian ini. Tahap berikutnya menentukan informan yang akan dijadikan nara sumber dalam menggali informasi yang lebih mendalam terkait penyelenggaraan proses pembelajaran SBDP dalam implementasi kurikulum 2013, berdasar pertimbangan dalam berbagai hal maka ditentukanlah objek penelitian yang akan dijadikan sampel dalam pelaksanaan penelitian ini.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam maka penelitian dilaksanakan terfokus di wilayah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kota Bandung, untuk wilayah Kabupaten dilakukan di SDN 9 dan SDN Pelita dan untuk wilayah Kota dilaksanakan di SDN 1 Ciporeat. Alasan penetapan lokasi tersebut karena berdasarkan lokasi sekolah dapat mewakili kategori sekolah perkotaan, kota kecamatan dan pedesaan (terpencil), sehingga penetapan sekolah tersebut dapat memberikan gambaran profil sekolah yang ada di Kabupaten dan kota pada umumnya.

Langkah-langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti dalam upaya memperoleh data dan informasi sebagai fakta yang siap digunakan sebagai *eviden* yaitu semua fakta yang ada, semua kesaksian, semua informasi, atau otoritas yang dihubung-hubungkan untuk membuktikan sesuatu kebenaran dari suatu objek yang diteliti (Keraf, 1983:9). Oleh sebab itu perlu dilakukan pengujian-pengujian melalui cara-cara tertentu terhadap bahan-bahan atau data yang dikumpulkan. Untuk pengujian tersebut, dalam penelitian ini dilakukan cara-cara teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Penyebaran Angket

Untuk menjangkau informasi awal dalam penelitian ini, peneliti menyebar angket kepada beberapa guru yang tersebar di wilayah kabupaten dan kota secara random yang berisi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman guru secara umum terhadap Kurikulum 2013 ?
- b. Bagaimana penguasaan guru terhadap isi Kurikulum 2013 ?
- c. Bagaimana pelaksanaan pelatihan Kurikulum 2013 yang diikuti guru ?
- d. Bagaimana pendapat guru tentang pentingnya mata pelajaran SBDP di SD ?

- e. Bagaimana penguasaan model tematik pada guru dalam melaksanakan pembelajaran SBDP di SD berdasarkan penerapan kurikulum 2013?
- f. Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran SBDP di SD ?
- g. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran SBDP yang dilakukan guru ?
- h. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasana pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran SBDP di SD ?

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang dilakukan kepada 44 guru di 3 sekolah yang ada di wilayah UPTD yang ada di Kabupaten dan Kota Bandung diperoleh hasil sebagai berikut:

Informasi berupa fakta dan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data terkait Implementasi Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran SBDP di SD diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Data dan informasi yang diperoleh berdasarkan angket yang disebar pada guru-guru
 - a. Pemahaman Guru Secara Umum Terhadap Kurikulum 2013



1. Garfik pemahaman guru terhadap kurikulum 2013

Informasi tentang pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 diperoleh data sebagai berikut dari 44 guru 12 guru (25%) memahami, 11 guru (27%) kurang memahami, dan 21 (48%) belum memahami. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak guru yang belum memahami kurikulum 2013.

- b. Penguasaan Guru Terhadap Isi Kurikulum 2013

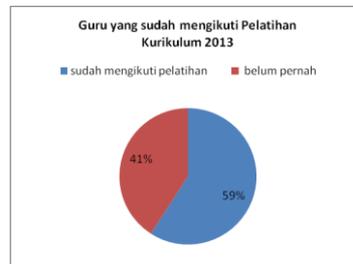


2. Grafik penguasaan guru terhadap isi kurikulum

Berdasarkan pada grafik di atas dapat kita simpulkan bahwa dari 42 guru yang mengisi angket, 9 guru (22%) menyatakan telah menguasai isi kurikulum, 9 guru (22%) kurang

menguasai, dan 24 guru (56%) belum menguasai isi kurikulum. Mengacu pada data tersebut sangat jelas bahwa penguasaan terhadap isi kurikulum 2013 pada guru-guru masih sangat kurang. Jumlah guru yang telah menguasai dan kurang menguasai angkanya masih lebih rendah daripada guru yg belum menguasai isi dari kurikulum 2013.

c. Data Guru yang Telah Mengikuti Pelatihan Kurikulum 2013



3. Grafik data guru yang sudah mengikuti pelatihan

Berdasarkan data yang diperoleh terkait jumlah guru yang sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 diperoleh data dari 44 guru, 26 guru (59 %) sudah mengikuti pelatihan dan 18 guru (41%) belum mengikuti pelatihan. Dari data tersebut menunjukkan masih banyak guru yang belum mengikuti pelatihan kurikulum 2013.

d. Pendapat Guru Tentang Pentingnya Mata Pelajaran SBDP di SD



4. Grafik pendapat guru tentang pentingnya SBDP di SD

Pendapat guru tentang pentingnya SBDP disampaikan dalam pembelajaran di SD diperoleh data sebagai berikut, dari 44 guru 39 guru (89 %) menyatakan bahwa SBDP penting disampaikan dalam pembelajaran di SD, 5 guru (11 %) menyatakan tidak terlalu penting, dan tidak ada satu pun guru yang menyatakan tidak penting. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru berpendapat bahwa SBDP merupakan mata kuliah yang penting diberikan pada anak SD.

e. Penguasaan Model tematik Pada Guru



5. Garfik penguasaan model pembelajaran tematik pada guru

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD pada penerapan kurikulum dilaksanakan melalui pembelajaran tematik, dengan demikian guru kelas yang harus melaksanakan pembelajaran SBDP, selain harus mampu menguasai materi Seni, budaya dan prakarya guru pun dituntut untuk menguasai tentang model pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari 44 guru, 4 guru (7%) menyatakan sudah memahami dan menguasai model pembelajaran tematik, 37 guru (84 %) menyatakan kurang memahami dan menguasai model pembelajaran tematik, dan 3 guru (3 %) tidak memahami dan menguasai model pembelajaran tematik. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru masih belum menguasai model pembelajar tematik.

f. Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran SBDP di SD



6. Garfik kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran SBDP di SD

Guru SD yang berstatus sebagai guru kelas dituntut menguasai berbagai materi mata pelajaran yang tertuang dalam kurikulum, kecuali untuk mata pelajaran Agama dan olah raga, karena kedua mata pelajaran tersebut sudah disediakan guru mata pelajaran khusus (guru agama dan Olah Raga). Untuk mengajarkan mata pelajaran IPA, IPS, Matematika, dan Bahasa guru-guru tidak begitu mendapat kesesulitan, lain halnya ketika guru kelas harus mengajar seni dan budaya. Untuk menyampaikan pembelajaran seni, budaya, dan prakarya diperlukan keterampilan khusus. Berdasarkan data yang diperoleh dari 43 guru hanya 3 guru (7 %) yang merasa memiliki kemampuan untuk mengajar seni dan budaya dan 35 guru (93%) merasa kurang menguasai atau kurang memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi mata pelajaran seni dan budaya. Berdasarkan data tersebut sangat jelas bahwa guru-guru SD

sebagian besar tidak memiliki kemampuan yang cukup terkait materi pembelajaran SBDP di SD.

g. Pelaksanaan Pembelajaran SBDP di SD



7. Garfik pelaksanaan pembelajaran SBDP di SD

Terlepas dari berbagai kendala baik terkait dengan diberlakukannya kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik, maupun dengan kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran senibudaya di SD, proses pembelajaran seni budaya harus tetap dilaksanakan karena merupakan bagian mata pelajaran yang harus disampaikan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Berdasarkan data yang diperoleh dari 43 guru kelas, 35 guru (81%) melaksanakan pembelajaran seni dan budaya, hanya 8 guru (19%) yang kadang-kadang melaksanakan kadang-kadang tidak, dan tidak ada 1 guru pun yang menyatakan tidak melaksanakan pembelajaran seni dan budaya di SD. Dengan demikian terlepas dari berbagai permasalahan yang ada pembelajaran seni dan budaya di SD tetap dilaksanakan oleh guru-guru.

h. Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Pendukung Pembelajaran SBDP Di SD



8. Grafik ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran SBDP di SD

2. Data yang diperoleh Berdasarkan Wawancara, Diskusi Terfokus dan Observasi Lapangan terhadap Proses Pembelajaran SBDP

Setelah dilakukan penelitian awal melalui penyebaran angket kepada guru-guru di beberapa sekolah di wilayah dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten/kota Bandung dan diperoleh hasil seperti di atas, penelitian dilanjutkan dengan penelusuran langsung ke lapangan

yang difokuskan kepada beberapa guru kelas IV, kepala sekolah, serta guru yang menjadi Instruktur Nasional (IN) kurikulum 2013. Penetapan guru kelas IV sebagai informan hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa kelas IV merupakan kelas yang termasuk kelompok pertama yang menerapkan kurikulum 2013. Seperti kita ketahui penerapan kurikulum 2013 di SD dilaksanakan secara bertahap, tahap 1 tahun ajaran 2013 kelas 1 dan 2, tahap 2 tahun 2014 kelas 2 dan kelas 5, serta tahap 3 tahun 2015 kelas 3 dan kelas 6.

Informasi yang diperoleh dari pelaksanaan wawancara, diskusi terfokus dan observasi proses pembelajaran pada khusus guru kelas IV, kepala Sekolah dan IN kurikulum 2013 kecamatan diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Jawaban terhadap pertanyaan : bagaimana tanggapan Anda terhadap pemberlakuan kurikulum 2013?

Hanya sebgai guru berpendapat bahwa kurikulum 2013 sangat baik untuk diterapkan di sekolah, tetapi perlu dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu jumlah siswa dalam 1 kelas harus dibatasi jangan seperti saat ini 1 kelas bisa berjumlah 40 atau lebih. Sementara sebagian besar guru memberikan pernyataan bahwa mereka merasa belum begitu paham dalam menerapkan kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran seperti biasa pada kurikulum KTSP dianggap lebih mudah dibanding dengan pembelajaran yang harus disampaikan dalam kurikulum 2013.

Pernyataan yang sama yang disampaikan oleh guru, kepala sekolah, dan IN Kurikulum 2013 kecamatan yaitu berkenaan dengan masalah format penilaian yang dianggap merepotkan guru, mereka menyatakan kalau prosedur penilaian dilakukan sesuai aturan waktu untuk melaksanakan proses pembelajaran akan habis untuk mengerjakan penilaian siswa. Apalagi siswa dalam satu kelas berkisar antara 40 atau lebih siswa.

Jawaban yang sama yang disampaikan guru-guru terkait prosedur yang harus guru-guru laksanakan dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013, guru-guru merasa direpotkan dengan format penilaian yang harus dilakukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan yang disampaikan guru-guru terkait pemberlakuan kurikulum 2013, guru-guru belum begitu merasa percaya diri dan secara umum merasa belum siap.

b. Bagaimana proses pembelajaran SBDP dalam penerapan kurikulum 2013 di SD ?

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran SBDP di tiga sekolah yang dijadikan sampel ddalam penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

Sekolah A: Pelaksanaan pembelajaran SBDP dilaksanakan berdasarkan tema yang ditetapkan dalam kurikulum 2013, walaupun pembelajaran SBDP disampaikan kurang optimal karena

terkendala berbagai hal di antaranya keterbatasan kemampuan guru terhadap materi SBDP, belum menguasai secara mendalam pendekatan pembelajaran tematik, kurangnya fasilitas penunjang yang dapat mendukung pembelajaran SBDP berjalan dengan baik.

Sekolah B : Proses pembelajaran SBDP pada penerapan kurikulum 2013 dilaksanakan semampunya, terkesan tidak terlalu dijadikan keharusan bahwa dalam menyampaikan satu tema guru harus mengkaitkan tema melalui materi SBDP, pembelajaran berlangsung disesuaikan mengikuti keinginan guru itu sendiri yang terpenting tema secara umum tersampaikan pada siswa. Penyebab kurang terselenggaranya pembelajaran SBDP sama seperti yang disampaikan di sekolah A.

Sekolah C : Proses pembelajaran SBDP di sekolah C tidak disampaikan oleh guru kelas yang semestinya menyampaikan SBDP terintegrasi dalam pendekatan tematik yang menyatukan beberapa mata pelajaran dalam 1 tema. Pembelajaran SBDP di sekolah C tersendiri dilakukan oleh guru mata pelajaran sehingga pembelajaran SBDP tersebut tidak berbasis tema tetapi berbasis materi seperti pada proses pembelajaran per mata pelajaran. Alasan dilakukan seperti itu sama seperti alasan yang disampaikan di sekolah A dan B. Dengan demikian kita nyatakan bahwa masih terdapat kendala yang kompleks terhadap pelaksanaan pembelajaran SBDP di SD dalam melaksanakan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil diskusi dengan IN kurikulum 2013 kecamatan/UPTD setempat hal tersebut hanya terjadi di kelas tinggi (4 dan 5), kalau di kelas rendah (kelas 1, 2 dan 3) tidak begitu bermasalah karena sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran tematik seperti yang dilakukan pada penerapan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pembelajaran melalui seni (musik, tari dan rupa) pada kelas rendah sudah biasa dilakukan.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan terkait proses pembelajaran SBDP dalam penerapan kurikulum 2013 dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran SBDP yang dilaksanakan di SD pada kelas tinggi yaitu kelas 4 dan 5 (kelas 6 belum menerapkan kurikulum 2013) masih belum berjalan sesuai tuntutan kurikulum yang diharapkan, adapun yang menjadi penyebab di antaranya: (1) guru belum sepenuhnya memahami tentang isi dan bagaimana seharusnya melaksanakan kurikulum 2013 (2) terkait pembelajaran SBDP dalam penerapan kurikulum 2013, guru mendapat dua kendala yaitu keterbatasan penguasaan materi SBDP dan keterbatasan penguasaan pendekatan tematik dalam melaksanakan proses pembelajaran (3) terlepas dari kendala-kendala yang disampaikan di atas, yang dianggap

menjadi masalah umum dalam pemberlakuan kurikulum 2013 adalah masalah prosedur penilaian yang dianggap membebani guru.

Untuk mengantisipasi terhadap kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum 2013 khususnya pada proses pembelajaran SBDP di SD, perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut di antaranya, pertama perlu dilakukan pelatihan lebih intensif tentang praktek penerapan kurikulum 2013 pada guru-guru tidak hanya melalui bintek yang dilakukan dinas terkait, tetapi mengoptimalkan peranan Kelompok Kerja Gugus (KKG) karena guru tidak merasa cukup memahami materi yang diberikan pada saat bintek, begitu pun dengan pendampingan selama ini pendampingan yang dilaksanakan belum begitu berdampak bagi peningkatan penguasaan guru dalam menerapkan kurikulum 2013. Kedua terkait pembelajaran SBDP guru perlu diberikan pelatihan khusus tentang pendekatan pembelajaran tematik dan pelatihan penguasaan tentang materi dan praktek seni dan budaya

DAFTAR PUSTAKA

- A.Tatang Sopandi. 2010. Pemanfaatan Video Penunutan Buku Materi Pokok (BMP) Mata Kuliah Pendidikan Seni di SD dalam Meningkatkan Kemampuan Mengajar Seni dan Budaya (SBK) Mahasiswa Program S1 PGSD FKIP-UT UPBJJ-UT Bandung. Tesis Program Pasca sarjan Universitas Suultan Ageng Tirtayasa BAnten. Tidak diterbitkan.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bogdan, R.C., and Biklen, S.K. 1992. *Qualitative research for Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Cut Kamaril. 2001. *Konsep Pendidikan Seni*. Makalah yang disajikan pada semiloka nasional Pendidikan Seni. Jakarta: FF the Ford Foundation-UPI.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah N0. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas 2006. *Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI Lulusan S1 PGSD*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Ditjen. Pendidikan Tinggi.
- Enjang Heryana. 2001. *Pengalaman PBM KTK di SLTP sebagai bahan evaluasi kearah pembelajaran yang lebih baik*. Makalah yang disajikan pada semiloka nasional Pendidikan Seni. Jakarta: FF the Ford Foundation-UPI.
- Lexy J. Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M.B., dan A.M. Huberman. 1994 *Qualitative Data Analipsis*. Terjemahan Tjetjep Rohendi H. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muslimin. 2002. *Metodologi Penelitian di Bidang Sosial*. Malang: Bayu Media.
- Patalima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pelgrum, W.J. & Law, N. (2003). *ICT in Education around the World: Trends, Problems, and Prospects*. Paris: UNESCO, International Institute for Educational Planning. [Online]. Tersedia: <http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001362/136281e.pdf>. [15 September 2007].
- Made Pidarta. 1997. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Primadi Tabrani. 2001. *Peran Pendidikan Seni dalam Pendidikan Integral*. Jakarta: FF the Foundation-UPI.
- Sayudiman Suryo Hadiprodjo. 2002. *Pendidikan Dasar yang bermutu, dalam Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Grasindo.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

